

Jenis Kuskus di Pantai Utara Manokwari Papua

The species of cuscus in northern coastal areas of Manokwari, Papua

SEPUS FATEM^{1,♥} DIANA SAWEN²

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Negeri Papua (UNIPA), Manokwari

²Fakultas Peternakan, Perikanan, dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Papua (UNIPA), Manokwari

Diterima: 29 Maret 2007. Disetujui: 05 Juni 2007

ABSTRACT

This study aims to identify cuscus species found in the northern part areas of Manokwari. The study was conducted on 5-26 November 2005 and 10-25 August 2007. The method used in the research was descriptive by means of applying observation and interview techniques. The result of the research reveals that there are two cuscus species that exist in the area, namely *Phalanger orientalis* (Mesber) and *Spilogosus maculatus* (Mowodu). The activity pattern of cuscus is strongly inter-related to the phases of the moon, weather, and secure and unspoiled environment. The cuscus is commonly hunted by local people for its meat and handicrafts. The local people do not have a pattern of traditional conservations. Therefore, the government needs to issues policies dealing with wildlife hunting.

© 2007 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Key words: Cuscus species, northern area of Manokwari

PENDAHULUAN

Propinsi Papua memiliki luasan daratan 410.660 Km² meliputi bagian barat New Guinea. Wilayah ini paling penting untuk pelestarian sumber plasma nutfah karena daerah ini memiliki kurang lebih 20.000–25.000 spesies tumbuhan berpembuluh, 154 jenis mamalia, 329 spesies reptilia dan amphibia, 250 spesies ikan air tawar dan 1.200 spesies ikan laut (Conservation International, 1997). Dari jumlah ini, 30 jenis berstatus langka dan 17 jenis diantaranya terancam punah. Menurut Petocz (1987), tingginya keragaman flora dan fauna disebabkan karena adanya proses pembentukan Pulau New Guinea dimana evolusi tektonik, geologi dan sifat-sifat batu yang unik menyebabkan terjadi perbedaan iklim serta isolasi yang merangsang terjadinya pembentukan spesies endemik dengan nilai keunikan yang tinggi baik flora maupun fauna. Berdasarkan potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia, maka pemerintah telah menetapkan sekitar 56 kawasan konservasi di Papua (Soesmiyanto, 2005). Guna menjamin kelestarian keanekaragaman hayati kawasan, upaya dini yang perlu dilakukan adalah dengan mempelajari struktur dan komposisi keanekaragaman spesies untuk mempersiapkan informasi yang diperlukan bagi kebijakan pembangunan dan pelestarian kawasan tersebut pada masa yang akan datang.

Wilayah pantai utara Manokwari merupakan salah satu jalur dan rangkain ekosistem di kepala burung Papua, yang sangat potensial bagi upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkan nya sejumlah kawasan menjadi reservet terkenal sekaligus menjadi *bird*

head eco-region Papua. Di sisi lain ternyata pada ekosistem daratan dari wilayah ini juga mengandung sejumlah mamalia endemik Papua, salah satunya adalah spesies mamalia kuskus.

Mamalia darat di Papua terdiri dari tiga sub yaitu protoheria (petelur), marsupialia (berkantong) dan eutheria (plasentalia). Berdasarkan bentuk dan susunan giginya, sub kelas marsupialia dikelompokkan menjadi dua yaitu polyprotodonta dan diptorodonta yang bersifat herbivor dan mempunyai dua gigi seri di rahang atas dan rahang bawah.

Kuskus merupakan mamalia berkantong endemik bagi New Guinea (Papua, Papua New Guinea dan Australia). Kuskus adalah wakil suku Phalangeridae di Papua, merupakan salah satu dari kelima suku di dalam ordo satwa ini dibedakan dari keempat suku lainnya pada ordo diptorotondata berdasarkan kondisi penutupan bulu pada ekornya, yaitu setengah dari ekornya tidak berbulu, serta karena ukurannya yang relatif lebih besar bila dibandingkan dengan jenis-jenis dari suku lainnya pada ordo tersebut (Menzies, 1991; Petocz, 1994; Flannery, 1995)

Wakil suku Phalangeridae di Pulau New Guinea terdapat 2 marga yaitu marga *Phalanger* untuk jenis kuskus tidak bertotol dan *Spilogosus* untuk jenis kuskus bertotol. Dugaan persebaran satwa ini cukup luas, dimulai dari wilayah paling timur Indonesia, Papua New Guinea, Queensland di Australia, hingga beberapa kepulauan di bagian timur Papua New Guinea dan kepulauan di sekitarnya terdapat 11 (sebelas) jenis kuskus, namun demikian secara rinci habitat, penyebaran dan perilaku di Papua belum banyak di ketahui secara pasti. (Menzies, 1991; Petocz, 1994; Flannery, 1995)

Masih kurangnya informasi ilmiah tentang keragaman dan penyebaran jenis kuskus di Papua, tingkat perdagangan spesies ini yang meningkat serta adanya konflik pengelolaan hutan di Papua, maka diperlukan berbagai upaya-upaya dasar untuk menyediakan data-data dan informasi guna kebijaksanaan konservasi spesies dan

♥ Alamat Korespondensi:

Jl. Gunung Salju Amban Manokwari, 98314
Telp.: +62-986-212618, Fax.: +62-986-211065
email : sepus_fatem@yahoo.com; sawendian@yahoo.com.

ekosistem di Papua. Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa peneliti sebelumnya, ternyata wilayah kepala burung Papua, khususnya pantai utara Manokwari belum ada informasi ilmiah tentang keragaman jenis kuskus. Bagaimana gambaran jenis, struktur morfologi dan aspek lain dari spesies ini akan dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kuskus di wilayah pantai utara Manokwari Papua, berdasarkan ciri morfologinya. Hasil penelitian ini di harapkan sebagai informasi dasar bagi: 1). Pemerintah daerah dalam rangka pengambilan kebijakan terutama dalam bidang konservasi khususnya mamalia endemik Papua, 2). Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya konservasi satwa liar secara ex-situ, 3). Para ilmuwan, sebagai informasi tentang komposisi keragaman biologi dari satwa liar khususnya kuskus di wilayah Papua.

BAHAN DAN METODE

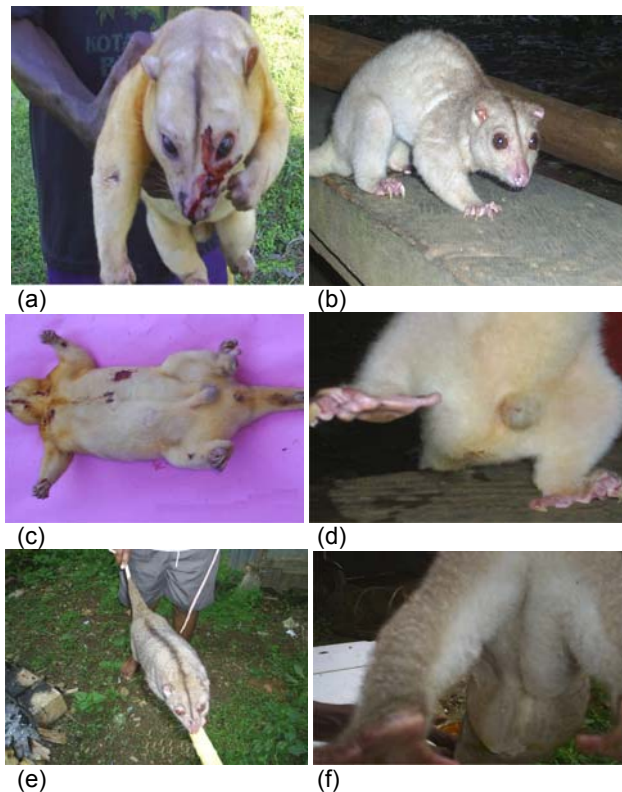
Penelitian ini dilaksanakan di kampung Mandopi, Asai, Mubri, dan Warbefor yang merupakan wilayah Distrik Pantai Utara Manokwari berlangsung dua periode waktu, tahap pertama dari tanggal 5-26 November 2005 dan tahap kedua dari tanggal 10-25 Agustus 2007. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara semi struktural. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alkohol 70 %, tali rafia, tali nelon, karung, plastik sampel, perangkap dan kloroform. Alat yang digunakan adalah buku panduan identifikasi kuskus Papua (karangan Menzies, 1991, Petocz, 1994 dan Flannery, 1995), peta kerja skala 1 : 250.000, GPS, thermohigrometer, klinometer, kompas, kaliper, tali ukur, rol meter, kamera digital, parang, senter, alat-tulis menulis, timbangan analitik dengan kapasitas 2 kg dan 5 kg. Pengamatan dan penangkapan kuskus dilakukan pada malam hari bersama masyarakat lokal menggunakan alat bantu antara lain; senter 9 volt, kamera, alat berburu dan perangkap. Penangkapan sampel dilakukan dengan cara meniru suara kuskus oleh masyarakat lokal setempat. Pengamatan kuskus di sesuaikan dengan waktu aktif kuskus dan kondisi habitat tidur dan makan. Waktu pengamatan terdiri atas 3 periode yaitu pukul 19.00-23.00 WIT, pukul 01.00-02.00 WIT dan pukul 03.00-05.00 WIT. Sedangkan wawancara dilakukan siang dan malam hari kepada informan kunci. obyek yang di amati adalah jenis-jenis kuskus di wilayah penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari ; Identifikasi jenis kuskus dan morfologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Jenis

Hasil deskripsi karakter morfologi dari 5 ekor sampel kuskus yang berhasil di tangkap di sepanjang wilayah pantai utara Manokwari menunjukkan adanya 2 marga kuskus yaitu *Phalanger* dan *Spilocuscus*.

Untuk jenis *P. orientalis* yang ditemukan juga berjumlah 3 ekor dimana 2 ekor jantan dan 1 ekor betina. Pola warna, jenis kuskus baik dalam bentuk spesimen kering untuk marga *Spilocuscus* di peroleh 2 ekor, 1 betina dan 1 jantan. Untuk jelasnya marga *Phalanger* dapat dilihat pada gambar 1, sedangkan marga *Spilocuscus* dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 1. Jenis kuskus *Phalanger orientalis* yang diperoleh dalam penelitian. (a), (b), (c), dan (d) tipe jantan, (e) dan (f) tipe betina.

Deskripsi jenis kuskus

1. *Phalanger orientalis*

Phalanger orientalis merupakan jenis kuskus yang disebut dalam bahasa Meyah (bahasa lokal) adalah Mesber. Flannery (1995) mengungkapkan bahwa *Phalanger orientalis* mempunyai persamaan (sinonim) dengan *P.indica* Muller (1976), *P. molucca* Gmelin (1789), *P. amboinensis* Lacepede (1801), *P. alba* (Geoffrey (1803), *P. rufa* Geoffrey (1816), *P. fusca* Oken (1816), *P. moluccensis* Oken (1816), *P. rufa desmarest* (1818), *P.cavionos* Temmink (1824), *P. albus* Lessons & Garnot (826) *P. kiriwiniae* Thomas (1896), *P.vulcepusula* forster (1913), *P. ducatoris* Thomas 1922, *P.brevinasus* Tate dan Archold (1935), *P.albidus* Failer (1978), *P.kori* Menzies & Pernnera (1986). Oleh sebab itu pengetahuan akan sinonim dari suatu jenis, diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam interpretasi data jenis, termasuk spesies kuskus.

Pola Warna Kepala

Kepala kuskus *P.orientalis* jantan (sampel 1) asal Pantai Utara Manokwari menunjukkan adanya pola warna yang berbeda yang diduga dipengaruhi oleh umur sampel kuskus yang diperoleh. Jantan yang telah dewasa umumnya memiliki warna kepala putih kecoklatan dengan ujung bulu berwarna coklat keemasan. Jantan memiliki bentuk muka kurang bulat dan jungurnya menjolok ke depan. Bagian dalam pinna kuping tidak ditumbuhi bulu sedangkan bagian luar pinna terdapat bulu-bulu halus yang menyebar dan pendek. Telinga jelas terlihat karena menonjol keluar. Warna bulu bagian bawah kepala dan sekitar mulut adalah kuning keemasan. Warna strip pada bagian kepala adalah hitam dominan, mulai dari belakang hidung hingga bagian tengah kepala sedangkan setelah bagian tengah sampai dengan interparietal bone berwarna coklat kehitaman.

Sedangkan *P. orientalis* jantan (sampel 2), memiliki pola warna yang agak berbeda, dimana pada bagian kepala dan ujung bulu berwarna putih kecoklatan. Telinga dan mata menonjol keluar dengan bagian dalam pinna tidak ditumbuhi bulu. Sedangkan bagian luar pinna ditumbuhi bulu-bulu halus. Warna bulu pada bagian bawah kepala berwarna putih kecoklatan hingga kuning muda keemasan. Strip mulai terlihat dari belakang hidung hingga bagian inferior dengan warna coklat muda. Penampakan warna bulu ini akan berubah secara berangsur-angsur seiring dengan masa pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya hingga dewasa.

Badan Bagian Dorsal

Dorsal pada betina dan jantan terdapat strip/garis tengah dorsal berwarna coklat kehitaman sampai hitam yang menjulur dari cungr yang stripnya sempit hingga ke arah inferior stripnya melebar dan tidak sampai ke pangkal ekor. Warna dorsal pada betina umumnya didominasi oleh warna coklat susu keabuan yang menjulur dari dorsal kranial sampai dorsal kaudal. Warna tersebut meluas sampai ke bagian sisi kiri dan kanan ventral. Termasuk sisi luar kaki depan dan belakang.

Badan Bagian Ventral

Warna bulu ventral pada *P. orientalis* (sampel 1) jantan, adalah kuning keemasan mulai dari bagian bawah rahang /mulut sampai ke bagian ke sisi luar kaki depan hingga tengah dada. Sedangkan setelah bagian dada sampai ke inferior berwarna putih pucat dan kuning muda. Warna putih tersebut terlihat di sisi kiri dan kanan ventral. Pada tengah ventral mendekati pangkal ekor berwarna kuning muda yang turun sampai ke sisi dalam kaki belakang hingga pangkal ekor. Pada *P.orientalis* jantan (sampel 2) bagian ventralnya berwarna kuning muda keemasan mulai dari bagian bawah dagu, bagian dada, perut, sisi dalam kaki depan dan belakang hingga ke pangkal ekor.

Bagian ventral betina berwarna putih bersih dan keabu-abuan. Ventral betina memiliki warna putih mulai nampak dari bagian bawah dagu meluas hingga ke bagian perut. Warna putih ini dibatasi oleh warna keabu-abuan sampai ke bagian inferior (pangkal ekor). Sedangkan setelah bagian perut sampai ke kantong dan sisi dalam kaki belakang juga kaki depan berwarna keabu-abuan. Pada daerah pergelangan kaki depan dan belakang berwarna coklat keabu-abuan. *P. orientalis* betina yang ditemukan ini memiliki anak 1 ekor yang masih kecil yang terdapat di dalam kantongnya. Anak kuskus ini kira-kira mempunyai umur 3 minggu, nampak belum ada bulu yang tumbuh pada tubuhnya dan warna tubuhnya merah muda atau kemerahan. Secara fisik nampak bahwa perut atau kantung betina *P.orientalis* ini membesar.

Ekor

Warna bulu ekor *P.orientalis*. jantan (sampel 1) adalah kning muda hingga putih kecoklatan sedangkan pada ekor yang tidak berbulu berwarna coklat keabuan. Bagian bawah ekor juga berwarna kuning muda hingga kecoklatan dan terdapat bintil-bintil hitam yang terasa kasar jika diraba dan selanjutnya hingga ke ujung ekor berwarna merah muda (putih kemerahan). Selanjutnya *P.orientalis* jantan (sampel 2) memiliki bulu ekor berwarna coklat keabuan pada ekor yang berbulu. Sedangkan ekor yang tidak berbulu berwarna merah muda hingga ke bagian ujungnya berwarna putih kemerahan. Bagian bawah ekor yang tidak berbulu terdapat bintil-bintil halus yang berwarna kemerahan.

Warna bulu ekor *P. orientalis* betina adalah coklat kehitaman pada ekor yang berbulu sedangkan pada ekor yang tidak berbulu berwarna kemerah-merahan sampai dengan ujung ekor. Warna bulu pada bagian bawah ekor juga coklat kehitaman dan terdapat bintil-bintil hitam yang terasa halus dan selanjutnya berwarna putih di ujungnya.

Ukuran Tubuh

Ukuran-ukuran tubuh dari *P.orientalis* jantan lebih besar daripada betina (Tabel 1). Jika dibandingkan dengan ukuran-ukuran tubuh yang diperoleh Flannery (1995) berbeda. Perbedaan ini diduga karena variasi habitat yang berbeda, ketersediaan pakan sehingga pertumbuhan morfologi kuskus tersebut selalu meningkat sejalan dengan proses evolusi dan adaptasi terhadap habitat. Selain itu berdasarkan penampakan secara fisik, terlihat bahwa variasi ukuran tubuh ini juga dipengaruhi oleh umur kuskus yang ditemukan. Namun tidak dapat ditentukan ataupun diketahui.

Sedangkan menurut Menzies (1991), *P.orientalis* betina umumnya berukuran kecil dapat berwarna coklat kehitaman atau yang masih muda berbulu halus dan berwarna coklat kemerahan dan perutnya berwarna putih. Hal tersebut dapat pula diduga adanya variasi warna diantara *P.orientalis* yang memerlukan penelitian lanjutan untuk mengungkapkannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat juga adanya perbedaan warna. Hasil deskripsi tersebut jika dibandingkan dengan Menzies (1991) bahwa *P.orientalis* jantan berwarna coklat keabuan yang pucat atau berwarna krim atau dapat pula berwarna putih bersih.

2. *Spilocuscus maculatus*

Spilocuscus maculatus Desmarest (1818)/ kuskus bertotol biasa disebut oleh masyarakat lokal adalah "Mowodu". Flannery (1995) mencatat bahwa jenis ini memiliki beberapa sinonim, yaitu : *S. variegata* Oken (1816); *S. quoy* Gaimard (1824); *S. brevicaudatus* Gray (1858); dan *S. ochropus* Gray (1866). Di sebutkan pula bahwa Etimologi dari nama *Spilocuscus maculatus* yaitu Spilo memiliki makna

Tabel 1. Ukuran Morfo-metrik *P. orientalis* asal Pantai Utara Manokwari (2005)

Jenis <i>P.o.</i>	BB (g)	Ukuran Organ Tubuh (cm)										
		PT	PB	JM	JTG	LD	EBa	EBb	ETBa	ETBb	PTE	PK
♂1	3364	38,5	23	2,9	6,3	13,9	15,5	13,1	17,7	20,8	33,6	10
♂2	1150	37,9	21,9	2,8	6,0	24	14,7	11,2	16,8	18,3	31,5	8
X	2257	38,2	22,45	2,85	6,15	18,95	15,1	12,15	17,25	19,55	32,55	9
♀	1564	19,1	11,5	1,8	4,7	9,8	9,1	10	12,7	14,8	21,6	5

Keterangan :

PTT : Panjang total tubuh

PB : Panjang badan

JM : Jarak antar mata

JTG : Jarak antar telinga

LD : Lingkar dada

EBa : Ekor berbulu bagian atas

EBb : Ekor berbulu bagian bawah

ETBa : Ekor tidak berbulu bagian atas

ETBb : Ekor tidak berbulu bagian bawah

PTE : Panjang total ekor

PK : Panjang kepala

bertotol, Cuscus berarti Kuskus, dan Maculatus merupakan kata petunjuk bagi jantan yang memiliki makna bertotol.

Jenis kuskus ini selama penelitian hanya di peroleh 2 sampel yaitu 1 jantan dan 1 betina. Menurut masyarakat setempat kuskus jenis ini memang sulit diperoleh apalagi kondisi lingkungan yang ekstrem dan terganggunya kawasan hutan sebagai habitatnya. Namun dari 1 sampel kuskus yang telah diofset oleh masyarakat setempat dan 1 sampel hidup yang diperoleh dalam penelitian ini telah dilakukan identifikasi. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa jenis kuskus bertotol tersebut adalah *S. maculatus*.

Pada bagian dorsal *S. maculatus* betina didominasi oleh warna hitam dan warna coklat kekuningan dimana warna hitam menyebar dari pertengahan badan sampai ke pangkal ekor membentuk warna hitam dan menyebar sampai ke bagian ventral serta menuju ke bagian luar kedua kaki (gambar 2).

Pola warna Kepala

Jenis *S. maculatus* betina warna pada kepala didominasi oleh warna coklat kemerah-merahan yang terlihat menyebar dari bagian pangkal janggur sampai ke pangkal kepala dan ke sisi bagian bawah kepala. Warna ini berkembang ke arah belakang (posterior) secara utuh membentuk warna coklat kekuningan dan pada bagian pangkal kepala terlihat warna tersebut yang agak terang ke arah bawah kepala. Pada bagian hidung dan mulut (bagian yang tidak berbulu) berwarna coklat dan coklat gelap. Sedangkan pada bagian kuping tertutup bulu dan pada bagian dalam pinna tidak kelihatan serta bagian mata nampak dibatasi oleh lingkaran merah yang mengelilingi bola mata.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Kuskus bertotol (*Spilocuscus maculatus*) asal pantai Utara Manokwari. (a) dan (b) Betina *S. maculatus*, (c) Jantan *S. maculatus*.

Badan dorsal

Pada bagian dorsal *S. maculatus* jantan umumnya didominasi oleh warna coklat kehitaman dan membentuk

pola warna bertotol. Totol-totol putih tersebut muncul dari latar belakang warna coklat, coklat kehitaman dan hitam pada latarbelakang warna putih. Totol-totol tersebut menyebar dari dorsal kranial (dibagian anterior) sampai dorsal kaudal (inferior), namun kadang masih nampak terlihat menyebar di ekor berbulu bagian atas menuju bagian luar kedua kaki. Bagian tengah badan menuju bagian posterior terlihat membentuk pola warna putih dengan totol berwarna coklat kehitaman dan hitam

Pada bagian dorsal *S. maculatus* betina didominasi oleh warna hitam dan warna coklat kekuningan dimana warna hitam menyebar dari pertengahan badan sampai ke pangkal ekor membentuk warna hitam dan menyebar sampai ke bagian ventral serta menuju ke bagian luar kedua kaki.

Badan ventral

Pada bagian ventral *S. maculatus* betina pada umumnya didominasi oleh warna putih kotor sampai putih pucat dan terlihat adanya bercak seperti warna kekuningan yang terlihat menyebar dari pangkal kepala menuju pangkal ekor. Pada dorsal terdapat warna hitam yang membentuk dua garis pembatas masing-masing di bagian ventral dari batas kaki ke arah tengah ventral. Sekeliling kantung anak terdapat adanya warna coklat gelap.

Ekor

Warna pada permukaan ekor berbulu terlihat adanya warna coklat muda, sedangkan warna pada permukaan ekor tidak berbulu adalah warna coklat terang/putih kotor. Warna putih kotor ini juga nampak pada bagian tidak berbulu di sekitar kepala tepatnya pada bagian janggur.

Pada jenis *S. maculatus* betina pada bagian ekor berwarna coklat. Pada bagian permukaan atas ekor berbulu terlihat adanya warna coklat muda dan pada permukaan bawah ekor berbulu berwarna putih pucat. Sedangkan pada bagian atas ekor tidak berbulu berwarna coklat yang nampak menyebar ke arah ekor berbulu hingga ujung ekor.

Bila memperhatikan ukuran tubuh dari sampel kuskus maka *Spilocuscus maculatus* jantana lebih besar dari yang betina (Tabel 2). Namun data ini tidak dapat di gunakan untuk menarik kesimpulan lebih mendalam tentang ukuran tubuh dalam penelitian ini karena jumlah sampel yang diperoleh sangat sedikit. Dengan demikian tidak dapat digunakan sebagai perbandingan. Kesulitan memperoleh sampel dalam penelitian ini di sebabkan oleh sifat soliter dari kuskus jenis dan cenderung bermigrasi jauh dan mencari habitat yang aman bagi kelangsungan hidupnya.

Spilocuscus spp merupakan jenis kuskus bertotol. Kuskus ini merupakan jenis kuskus berukuran paling besar di antara jenis-jenis kuskus Papua. Perbedaan jenis kelamin menunjukkan adanya dimorfisme yang nyata, yaitu pejantan berukuran lebih besar dari pada jenis betina dan dapat mencapai 650 mm (sepanjang lengan manusia, dari ujung jari sampai ketiak). Panjang ekor hampir sama dengan panjang tubuh, dan hanya 1/4 - 1/3 dari ujung distal yang tidak berbulu. Perbedaan utama dengan jenis kuskus lainnya adalah : tidak terdapatnya garis dorsal, bagian dalam pinna kuping tertutup bulu dan kuping hampir tidak terlihat karena seluruhnya tertutup bulu serta mempunyai lingkaran merah di sekitar matanya yang menyolok. Pada umumnya pejantan memiliki warna totol coklat tua atau coklat kemerah-merahan pada bagian dorsal, namun pada beberapa populasi totol tersebut ada kalanya tidak nampak, dan keduanya (pejantan dan betina) dapat berwarna kekuningan (agak krim).

Tabel 2. Ukuran Morfo-metrik *Spiloglossus maculatus* asal Pantai Utara Manokwari (2005)

Jenis S.m.	BB (gr)	Ukuran Organ Tubuh (cm)										
		PT	PB	JM	JTG	LD	Eba	EBb	ETBa	ETBb	PTE	PK
♂1	4.851	53,9	36,4	4,3	9,3	20	35,2	18,2	15,6	32,4	51,0	16,6
♀1	4.700	53,5	35,9	4,1	8,6	18,3	34,8	17,7	15,1	32,0	50,7	16,1

Keterangan :

PTT	: Panjang total tubuh	EBb	: Ekor berbulu bagian bawah
PB	: Panjang badan	ETBa	: Ekor tidak berbulu bagian atas
JM	: Jarak antar mata	ETBb	: Ekor tidak berbulu bagian bawah
JTG	: Jarak antar telinga	PTE	: Panjang total ekor
LD	: Lingkar dada	PK	: Panjang kepala
Eba	: Ekor berbulu bagian atas		

Khusus untuk kuskus bertotol biasa (*Spiloglossus maculatus*) tidak memiliki garis/strip dorsal, dengan kuping yang hampir seluruhnya tertutup bulu. Pejantan umumnya memiliki warna dorsal agak putih disertai totol coklat tua atau hitam, sedangkan betina berwarna putih seluruhnya atau warna putih yang terbatas pada bagian kepala dan bahu, yaitu bagian posterior (dari tengah dorsal ke arah anus/kloaka) berwarna coklat hitam. Warna putih ini tidak berlaku umum, karena jenis-jenis dari daerah Pantai Utara New Guinea cenderung diperkaya dengan warna coklat kemerahan, sedangkan yang berasal dari kawasan Pantai Selatan dan Pantai Timur New Guinea cenderung menampilkan ciri warna coklat gelap, kelabu, atau agak hitam. Secara umum, jenis-jenis dari ranges Barat New Guinea berwarna lebih gelap dari pada yang berasal dari ranges bagian Timur New Guinea. Jenis ini dapat mencapai ukuran berat sekitar 6 kg (Menzies, 1991).

KESIMPULAN

Jenis kuskus yang ditemukan di pantai utara Manokwari adalah marga Phalanger, yaitu *P. orientalis* dan Marga *Spiloglossus* juga terdapat di lokasi penelitian ini, hanya ditemukan 2 sampel dalam pengamatan karena faktor lingkungan habitata yang terganggu dan sifat soliter dari kuskus.

P. orientalis jantan yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 3 ekor. Hasil deskripsi keduanya menunjukkan perbedaan pada pola warna serta ukuran tiap organ tubuh karena faktor umur keduanya yang berbeda.

Spiloglossus spp merupakan jenis kuskus berukuran besar di Pulau New Guinea.

Perlu adanya penelitian lanjutan guna mengungkapkan keberadaan kuskus Marga *Spiloglossus* di wilayah pantai utara Manokwari dengan memperluas areal penelitian dan mempertimbangkan kondisi bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1989. Pedoman Analisis Habitat. Bogor. Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam.
- Anonymous, 1995. Strategi Keanekaragaman Hayati Global. Jakarta Gramedia-Walhi.
- Alikodra H.S. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar*. Jilid I. Bogor. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat.
- Conservation International. 1997. The Irian Jaya Biodiversity Conservation Priority-Setting Workshop. Washington DC 20037.
- Flannery, T.F. 1995. *Mammals Of New Guinea*. Australian Museum. *Revised and Updated Edition*.
- Mace, G. M. dan R. Lande. 1991. Assessing Extinction Threats : Toward Reevaluation Of IUCN Threatened Species Categories. *Conservation Biology* (5) 2:148-157.
- Menzies, J. 1991. *A Handbook Of New Guinea Marsupials & Monotremes*. Kristen Pres Inc Madang Papua New Guinea.
- Petocz R.G. 1989. *Konservasi Alam dan Pembangunan di Irian Jaya*. Jakarta. Grafitipers
- Petocz R.G. 1994. *Mamalia Darat Irian Jaya*. Jakarta. Grafitipers.
- Soemarsono, 1995. Pelestarian dan Pengembangan Jenis-jenis Flora/Fauna Endemik Pada Hutan Alam dan Konservasi Ekosistem Perairan di Indonesia. Makalah pada *Seminar Mahasiswa Kehutanan Indonesia V*. Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari, 21-26 November.
- Susmianto A. 2005. Perkembangan Kawasan Konservasi, Prospek dan Kontribusinya Di Indonesia, Khususnya Di Provinsi Papua. Makalah *Lokakarya Pengkajian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Di Provinsi Papua*. Sentani Jayapura 1-3 Maret 2005.
- Warmetan, H. 2004. Eksplorasi Jenis Kuskus pada Cagar Alam Pulau Yapen Tengan dan Sekitarnya Distrik Yapen Selatan Kabupaten Yapen Waropen. *Skripsi* Manokwari. Fakultas Kehutanan UNIPA.